

## PENGARUH KEKERASAN PADA CYBERBULLYING TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT PADA MASA COVID-19

Kelvin<sup>1)</sup>, Ricky Andi Kurniawan<sup>2)</sup>, Kevin Anderson<sup>3)</sup>, Djayadhinata<sup>4)</sup>, Olwin<sup>5)</sup>, Indra Saputra<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Internasional Batam

E-mail: 1931102.kelvin@uib.edu<sup>1</sup>, 1931088.ricky@uib.edu<sup>2</sup>, 1931013.kevin@uib.edu<sup>3</sup>,  
1931095.djayadhinata@uib.edu<sup>4</sup>, 1931132.olwin@uib.edu<sup>5</sup>, 1931142.indra@uib.edu<sup>6</sup>

### *Abstract*

*The purpose of this study was to determine the condition of cyberbullying that happened in the city of Batam, especially during the ongoing Covid-19 pandemic. The types of research we use are qualitative and quantitative. This research was conducted with many respondents with a total of 250 respondents. The sampling technique used is the Cluster & Stratified Random Sampling technique. The results showed that 30.8% often experienced or encountered cases of Cyberbullying and 45.2% had experienced or encountered cases of Cyberbullying. From the research, 62.8% experienced it in the school environment and 37.2% experienced it outside the school environment. This research can be a reference for readers in finding and determining the level of Cyberbullying cases in Batam city and how to handle them.*

**Keywords:** Cyberbullying; COVID-19; Internet; Student.

### 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat dan maju, salah satu teknologi yang sangat berkembang dan banyak dipakai orang adalah Internet. Internet adalah kependekan kata dari Interconnected Network, yang artinya adalah koneksi komputer dari berbagai jenis yang membangun sistem jaringan yang mencakup seluruh dunia (jaringan komputer global) melalui jalur telekomunikasi seperti telepon, radio link, satelit dan lain-lain [1]. Menurut situs Kompas.com, total yang menggunakan internet di Indonesia sejak awal tahun 2021 sebesar 202,6 juta. Berdasarkan dari jumlah tersebut dibandingkan dengan Januari 2020, jumlah ini meningkat menjadi sebesar 15,5% atau sebanyak 27 juta orang yang telah menggunakan internet. Saat ini jumlah masyarakat di Indonesia sendiri pada saat ini sebesar 274,9 juta jiwa. Internet memiliki beberapa dampak, dampak positifnya yakni,

dapat mempermudah kegiatan sehari-hari, kemudahan dalam mengakses informasi dari internet, kenyamanan berkomunikasi jarak jauh, kemudahan transportasi, penciptaan mesin yang canggih, kemudahan transaksi jual beli [2]. Adapun dampak negatif dari penggunaan internet secara umum yaitu cybercrime, carding, pornography, gambling, fraud, and violence [1].

Selain pengaruh positif, internet juga memiliki pengaruh negatif, seperti penyimpangan perilaku melalui internet, termasuk memanfaatkan gambar atau video dengan cara yang salah, dan perkelahian melalui komentar atau status di media sosial [3], [4]. Sehingga dampak negatif dari media sosial ini salah satunya adalah bullying. Bullying adalah mengganggu orang yang lebih lemah dengan secara kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kebanyakan orang-orang hanya mengetahui Bullying itu

dilakukan secara bertatap muka dengan target yang diintimidasi dengan kekerasan fisik dan verbal atau dengan menggunakan kata-kata. Namun pada saat ini, bullying tidak hanya terjadi ketika bertatap dengan korban secara langsung, bullying juga terjadi di internet atau di dunia maya. Serupa dengan hal tersebut, [5] menyatakan bahwa salah satu efek negatif dari adanya penggunaan internet terhadap remaja yaitu timbulnya suatu kejadian cyberbullying.

Cyberbullying adalah tingkah laku dari individu atau kelompok yang dilakukan secara sengaja dan tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, selain itu juga tindakan dapat merugikan orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan perangkat elektronik lainnya [6]. Cyberbullying lebih sering terjadi daripada bullying karena pelaku cyberbullying tidak perlu bertemu dengan sasaran cyberbullying secara langsung dan korban yang terkena cyberbullying hampir tidak pernah melaporkan kasus cyberbullying kepada pihak yang berwenang sehingga tidak banyak orang-orang ataupun orangtua mengetahui bahwa anak-anaknya terintimidasi di dunia maya. Menurut [7], cyberbullying adalah merupakan perilaku agresi kepada korban melalui media sosial. Terdapat faktor-faktor yang bisa mempengaruhi karakter seseorang dalam melakukan tindakan cyberbullying, salah satu dari faktor tindakan tersebut adalah tipe kepribadian. Menurut [5] faktor yang dapat membawa pengaruh terhadap cyberbullying adalah yang pertama adalah faktor Kesenangan (fun) dan prestise sosial. Beberapa orang yang melakukan tindakan cyberbullying ini hanya untuk hiburan dan sebagai permainan yang memiliki dampak untuk menyakiti orang lain. Pelaku yang melakukan tindakan cyberbullying ini hanya untuk bersenang-senang dengan sesama pelaku. Pelaku juga bisa mendapatkan pujian dari teman-temannya ketika dia menceritakan tentang tindakan yang dia lakukan. Dan faktor kedua penyebab cyberbullying adalah Balas Dendam kepada seseorang yang telah menjadi korban cyberbullying akan membalas dendam terhadap orang lain dan hati korban cyberbullying pun merasa puas ketika orang lain dipermalukan. Dari faktor-faktor tersebut terdapat kasus cyberbullying yang kami temukan seperti kasus yang dialami oleh Hanna Smith yang terjadi di Lutterworth, Inggris,

Beliau mengalami kasus cyberbullying disekolah akibat ketidakpedulian orang tua dan guru terhadap anaknya hingga Hanna pun mengalami depresi berat hingga beliau pun mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

Kasus Cyberbullying ini bukan terjadi hanya di Inggris saja, namun di beberapa negara termasuk Indonesia juga mengalaminya, namun anak-anak yang menjadi korban pada kasus cyberbullying di Indonesia cenderung hampir tidak ada yang pernah mengatakan apa-apa terhadap orang tua mereka ataupun melaporkan kepada pihak yang berwenang. Menurut [6], tindakan dari cyberbullying dapat berdampak negatif bagi korban dan pelaku, seperti kecemasan, prestasi di sekolah menurun, korban mengalami depresi, menghindari lingkungan sosial, tidak mau bergaul dengan teman sebaya, ketidaknyamanan, dan adanya tindakan untuk melakukan bunuh diri. Cyberbullying yang terjadi oleh remaja dalam waktu yang lama akan menimbulkan melumpuhkan rasa percaya diri, stres berat, yang memicu mereka untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti membolos dari sekolah, kabur dari rumah, bahkan sampai minum alkohol atau memakai narkoba. Menurut [8], Cyberbullying memiliki akibat yang merugikan terhadap korban seperti menyebabkan korban menjadi depresi, yang paling parah dialami oleh korban cyberbullying adalah dapat menyebabkan kematian karena bunuh diri. Korban cyberbullying [5] adalah anak atau remaja yang mendapat perlakuan tidak nyaman bagi mereka contohnya seperti dipermalukan, diancam, dihina, disiksa, atau menjadi anak atau remaja yang lain dengan menggunakan teknologi digital interaktif, teknologi Internet, atau teknologi smartphone. Sedangkan pengertian dari korban cyberbullying menurut Smith [9], adalah individu yang merasa telah dirugikan atau dilecehkan dan disakiti oleh orang lain yang dilakukan secara sengaja dan berlangsung selama berulang kali karena penyalahgunaan dalam memakai teknologi informasi. Namun sayangnya kasus Cyberbullying di Indonesia ini tidak dikenal oleh orang yang tidak

memiliki media sosial atau teknologi asing. Akibatnya, sampai saat ini tidak memiliki angka yang tersedia untuk anak-anak yang diintimidasi oleh media sosial yang dilakukan para pelaku cyberbullying media sosial di Indonesia [10].

Adapun tujuan kami melakukan penelitian ini untuk mengetahui kondisi cyberbullying yang terjadi di kota Batam khususnya pada pandemi Covid-19 yang sedang terjadi. Karena Sejauh ini masih belum ada penelitian melakukan untuk khusus di kota Batam saja sehingga kita tidak bisa memperoleh suatu informasi mengenai kondisi remaja dan anak-anak di kota Batam. Dengan mempunyai sebuah data dan informasi, kita dapat melakukan sosialisasi terhadap orang tua agar anak-anaknya bisa lebih dipantau di dunia maya sebelum adanya suatu hal yang tidak diinginkan terjadi.

Penelitian ini didasari oleh hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian yang menjadi sebagai dasar dari penelitian kami yaitu studi tentang Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja. Pada analisis tersebut dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner terhadap siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum pada kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang. Hasil yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner yaitu remaja yang mengalami kejadian cyberbullying sebesar 28% dari 363 siswa, dari pelaku yang melakukan cyberbullying paling banyak yaitu dari teman sekolah dengan jenis kelamin yang paling banyak yaitu laki-laki sebesar 50%, Media yang digunakan untuk melakukan cyberbullying yaitu menggunakan situs media sosial sebesar 35% dan pesan teks sebesar 33%, Banyak dari korban yang mendapat perlakuan cyberbullying yang dialami mereka terhadap teman-teman mereka sebesar 51,3%, 60% responden menjawab bahwa mereka pernah mengetahui jika orang lain mengalami cyberbullying, 32% siswa mengatakan bahwa mereka pernah menjadi pelaku cyberbullying, 49% sebagian besar menjawab bahwa alasan dari melakukan aksi tersebut adalah hanya iseng saja, dan 38% siswa menjawab cyberbullying memiliki dampak yang besar kepada korban. Dapat dilihat hasil kuesioner tersebut kata cyberbullying ini masih asing untuk mereka dan banyak belum mengerti dari bahaya adanya cyberbullying [5].

Penelitian lainnya berfokus pada Akibat dari Kejahatan Internet dan Informasi Berita Bohong Terhadap Kecemasan Remaja yang terjadi di Media Online. Pada analisis ini menggunakan sebuah konsep yang berhubungan dengan Cyber dan Hoax kepada terhadap kecemasan dan tingkah laku berkomunikasi dengan sosial seorang remaja pada media online dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Untuk sampel kuota sebanyak 108 responden adalah siswa dan siswi dari SMK Tunas Grafika Informatika Petukangan Selatan. Dari hasil yang telah didapatkan pada penelitian ini yaitu bahwa terdapat pengaruh kejahatan cyber yang signifikan kepada suatu hoax. Pengaruh kejahatan cyber kepada pengaruh hoax dan kecemasan terhadap kecemasan remaja pada media online [11].

Penelitian lainnya juga diterapkan di Indonesia yang berjudul Penelitian Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Kemampuan Literasi Sosial Media kepada 350 mahasiswa. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sampling stratified random. Hasil yang didapatkan adalah tingkah laku dari cyberbullying berada dalam kisaran yang cukup tinggi sebanyak 52,9% dan kemampuan pengetahuan berada dalam kategori yang tinggi sebanyak 92,8% [12].

Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah siswa/siswi SD hingga SMA seperti yang dilakukan oleh [13] dan [11]. Untuk metodologi penelitian menggunakan Cluster & Stratified Random. Dalam penelitian ini, kami berniat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan terkait pengaruh kekerasan pada Cyberbullying terhadap perilaku masyarakat selama masa pandemic, dimana Internet merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dan mungkin terjadinya bullying tanpa adanya kontak fisik.

## 2. METODE PENELITIAN

### A. Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil pada yang dilakukan pada penelitian kami adalah siswa siswi SMP hingga SMA sederajat di kota Batam, metode yang kami lakukan dengan menggunakan

metode sampel Cluster & Stratified Random Sampling. Untuk clusternya dibagi menjadi 4 yaitu Jenis Kelamin, Pendidikan, Asal Sekolah, dan Suku, sedangkan Stratifiednya adalah Usia.

### B. Alat dan Instrumen

Metode pengambilan data pada penelitian ini yang kami gunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner secara online berbasis Google Form kepada siswa siswi di kota Batam. Untuk sebagai bahan pelajaran kuesioner menanyakan mengenai pengalaman siswa siswi terhadap suatu kejadian cyberbullying. Untuk total sampel yang kami terima sebanyak 250.

### C. Tahap Penelitian

Untuk prosedur pada penelitian ini yang kami lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap pertama kami melakukan penyusunan kuesioner
2. Pada tahap kedua kami menentukan sampel penelitian
3. Pada tahap ketiga kami melakukan penyebaran kuesioner kepada siswa siswi
4. Pada tahap keempat kami melakukan penarikan kuesioner
5. Pada tahap kelima kami melakukan analisis data

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini menggunakan penyebaran kuesioner Google Forms dan dari data kuesioner yang kami dapat dan layak diuji sebanyak 250 responden. Penyebaran kuesioner untuk penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan secara online melalui sosial media.

Berdasarkan hasil kuesioner dari masyarakat Batam, bisa kita gunakan untuk mengetahui latar belakang dari responden yang sebagai subjek di penelitian ini. Data diri ini berupa empat kategori yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan sekarang dan juga suku/etnis.

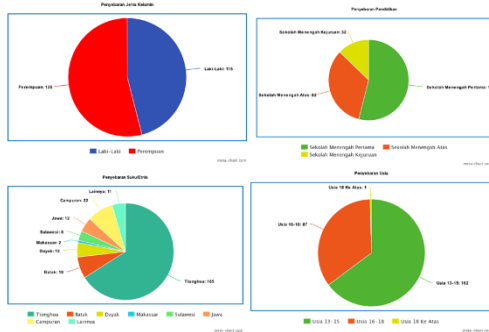
Berdasarkan diagram lingkaran yang ditampilkan pada gambar 1, menjelaskan bahwa dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan responden laki-laki dengan jumlah perempuan sebanyak 135 (54 %) dan responden laki laki sebanyak 115 (46 %).

Berdasarkan diagram lingkaran yang ditampilkan pada gambar 1, usia yang lebih dominasi di penelitian kali ini adalah usia 13-15 tahun dengan total responden 162 dan memiliki persentase sebesar 64,8%, disusul dengan usia 16-18 tahun dengan total responden 87 dan memiliki persentase sebanyak 34,8% dan yang terakhir adalah 1 responden yang berusia diatas 18 tahun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan pada beberapa sekolah swasta di Batam. Informan dalam penelitian ini berjumlah 250 orang yang terdiri dari 83 siswa Sekolah Menengah Atas, 135 siswa Sekolah Menengah Pertama dan 32 siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang ditentukan dengan purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak dari responden berasal dari lingkungan SMP dengan total persentase sebanyak 54%, diikuti dengan SMA dengan total persentase 33.2% dan yang terakhir dengan total persentase 12.8% oleh SMK.

Berdasarkan diagram lingkaran yang ditampilkan di gambar 1, menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner ini memiliki suku atau etnis yang berbeda-beda,

Suku yang paling mendominasi adalah suku Tionghoa dengan total 165 responden dan persentase 66%, diikuti dengan campuran dengan total responden 22 dan persentase 8.8%, Batak dengan total 18 responden dan persentase 7.2%, Dayak dan Jawa dengan total masing-masing 12 responden dan persentase 4.8%, diikuti dengan lainnya berupa 11 responden dan persentase 4.4%, Sulawesi dengan 8 responden dan persentase 3.2%, dan yang terakhir berupa responden dari Makassar yang memiliki persentase 0.8% saja.



Gambar 1. Penyebaran data responden

Berdasarkan hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan, disimpulkan ke Diagram Lingkaran yang ditampilkan di gambar 2 bahwa terdapat 30.8% sering mengalami atau menemui kasus cyberbullying, 45.2% pernah mengalami atau menemui kasus cyberbullying dan 24% tidak pernah mengalami atau menemui kasus cyberbullying di kota Batam.



Gambar 2. Pertanyaan pertama

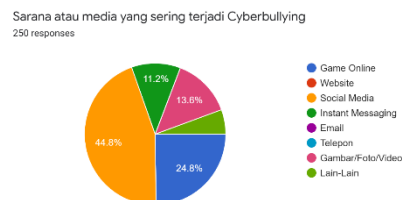
Berdasarkan Diagram Lingkaran yang ditampilkan di gambar 3, dari segi lokasi terjadinya cyberbullying, terdapat 62.8% terjadi pada dalam lingkungan sekolah dan sisa 37.2% kasus cyberbullying terjadi diluar lingkungan sekolah. Untuk frekuensi berlangsungnya kejadian cyberbullying, terdapat 29,2% sering terjadi 3 sampai 4 kali dalam seminggu, terdapat 31,6% kadang-kadang terjadi dan sisanya berupa 39,2% jarang terjadi yakni 1 sampai 3 kali dalam

sebulan.



Gambar 3. Pertanyaan kedua dan ketiga

Berdasarkan diagram lingkaran yang ditunjukkan pada gambar 4, untuk media sarana yang paling sering terjadinya cyberbullying ternyata diawali oleh media sosial sebanyak 44,8%, kedua terbanyak terjadinya cyberbullying ada di game online berupa 24,8%, yang ketiga ada pada bentuk gambar maupun video yang mengakibatkan terjadinya cyberbullying sebanyak 13,6%, yang keempat ada 11,2% menggunakan instant messaging sebagai media pembullying dan sisanya 5,6% menggunakan media lain selain disebutkan.

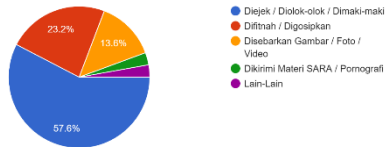


Gambar 4. Pertanyaan keempat

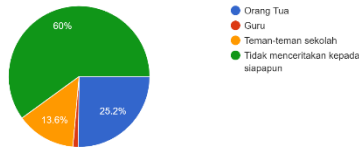
Jika dilihat dari diagram lingkaran yang ditampilkan pada gambar 5, tindakan kasus cyberbullying sebesar 57,6% tindakannya berupa diejek atau dimaki-maki, ada juga berupa difitnah dan digosipkan dengan persentase sebesar 23,2%, gambar dan video yang disebar memiliki persentase sebesar 13,6% dan yang terakhir berupa dikirimkan materi tentang SARA dan Pornografi dan

lain-lain berupa masing-masing 2,8%. Menurut data yang didapatkan korban yang menerima cyberbullying sebanyak 60% tidak menceritakan kasusnya kepada siapapun, 25,2% menceritakan kepada orang tua, 13,6% menceritakan kepada teman teman sekolah dan 1,2% menceritakan kepada guru.

Menurut anda tindakan yang sering terjadi kasus Cyberbullying berupa ...  
250 responses



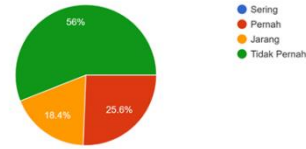
Kepada siapakah anda menceritakan pengalaman anda ketika anda mengalami Cyberbullying?  
250 responses



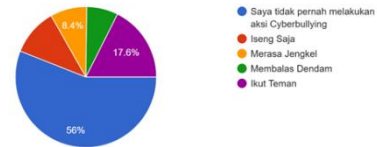
Gambar5. Pertanyaan kelima dan keenam

Berdasarkan Diagram Lingkaran yang ditampilkan pada gambar 6, pertanyaan yang kami berikan berupa “apakah korban melakukan cyberbullying kepada korban yang lain”, dari data kami dapatkan sebanyak 64 orang dengan persentase sebesar 25,6% pernah melakukan cyberbullying terhadap orang lain, 46 orang dengan persentase sebesar 18,4% jarang melakukan cyberbullying terhadap orang lain dan yang terakhir 140 orang dengan persentase sebesar 56% tidak pernah cyberbullying terhadap orang lain. Kami juga mendapatkan informasi “tujuan dari mereka melakukan aksi cyberbullying”, dari data yang kami dapatkan sebanyak 44 orang dengan persentase sebesar 17,6% ikut teman untuk melakukan aksi tersebut, sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 10,8% karena iseng, 21 orang dengan persentase sebesar 8,4% karena merasa jengkel, 18 orang dengan persentase sebesar 7,2% karena membalas dendam, sedangkan 140 orang dengan persentase sebesar 56% tidak pernah melakukan cyberbullying.

Pernahkah anda melakukan Cyberbullying kepada orang lain?  
250 responses



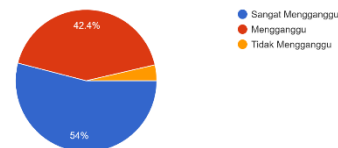
Tujuan anda melakukan aksi Cyberbullying  
250 responses



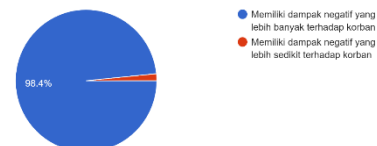
Gambar 6. Pertanyaan ketujuh dan kedelapan

Dari Diagram Lingkaran yang ditampilkan di gambar 7, hasil yang didapatkan sebanyak 135 orang dengan persentase sebesar 54% merasa sangat terganggu karena aksi cyberbullying, 106 orang dengan persentase sebesar 42.4% merasa terganggu dan juga sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 3,6% merasa tidak terganggu. Efek samping yang diterima menurut pengisi kuesioner sebanyak 246 orang dengan persentase sebesar 98,4% memiliki dampak negatif yang lebih banyak terhadap korban dan 4 orang dengan persentase sebesar 1,6% memiliki dampak negatif yang lebih sedikit terhadap korban.

Apakah anda merasa terganggu mengalami Cyberbullying  
250 responses



Menurut anda bagaimana efek samping Cyberbullying  
250 responses



Gambar 7. Pertanyaan kesembilan dan

kesepuluh

Berdasarkan dari Analisa diatas, kami menyimpulkan beberapa pembahasan sebagai berikut.

#### A. Penyebab dan dampak bullying

Cyberbullying adalah istilah yang merujuk pada sikap masyarakat terhadap kejadian insiden bullying yang di lakukan secara online seperti serangan di media online, pelecehan, dan penyerangan terhadap individu melalui media elektronik [14]. Tindakan Cyberbullying mengacu pada perilaku bullying, biasanya melalui email, chat, situs web, pesan instan, video game dan meme yang dikirim melalui smartphone. Berdasarkan dari penelitian kami di dapatkan bahwa terjadinya cyberbullying sering terjadi pada lingkungan sekolah.

Faktor penyebab cyberbullying yang terjadi di dalam dan diluar lingkungan sekolah antara lain timbulnya rasa dendam, menjahili atau iseng sama teman, ikut-ikutan bersama teman, dan merasa jengkel [15]. Cyberbullying juga bisa terjadi karena pelaku cyberbullying memang tidak memiliki tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, terhadap berbagai macam fasilitas teknologi dan sistem informasi yang sangat banyak tersedia dengan sangat mudah untuk diakses, sehingga menyebabkan para perilaku cyberbullying ini melakukan tindakan yang negatif, atau bisa jadi juga para pelaku cyberbullying ini juga adalah orang-orang yang di lingkungan sosial termasuk golongan yang diasingkan oleh sesama pelaku dari cyberbullying [16]. Menurut dari hasil penelitian [17] menulis bahwa agresi dan ancaman melalui jagat maya sebagai bentuk prediksi perilaku positif terhadap cyberbullying. Selain itu, menurut dari penelitian [18] mencatat bahwa serangan, memulangi dendam, atau tingkah laku seseorang yang dapat menyakiti orang lain sebagai faktor kemungkinan penyebab terjadinya bullying. Pada kasus ini menunjukkan bahwa para pelaku cyberbullying itu sendiri membutuhkan perhatian, namun sayangnya mereka tidak ada yang peduli terhadap dampak yang diterima oleh korban cyberbullying yang akan mereka terima.

Dampak dan akibat dari sisi korban adanya cyberbullying yaitu dari dampak segi psikologis korban akan mudah despresi, gampang emosi,

timbul perasaan gelisah didalam hati, cemas, menimbulkan rasa troma, menyakiti dirinya sendiri hingga percobaan bunuh diri. Dari segi sosial korban akan kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri, lebih agresif kepada teman dan keluarga. Untuk dampak cyberbullying yang terjadi pada korban di lingkungan sekolah korban akan sering membuat masalah disekolah seperti turunnya prestasi akademik dan rendahnya tingkat kehadiran. Jika kasus cyberbullying ini terus dibiarkan tanpa tindak lanjuti, maka orang yan menyaksikan dapat berasumsi bahwa tindakan cyberbullying ini adalah perilaku yang diterima oleh sosial. Dalam kondisi ini, beberapa orang mungkin saja akan mengikuti tindakan dengan penindas karena bagi menyaksikan tindakan cyberbullying juga takut menjadi sasaran para pelaku cyberbullying berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

#### B. Upaya pencegahan cyberbullying

Cyberbullying adalah permasalahan yang sangat serius dan perlu diatasi karena dapat memberikan dampak buruk terhadap korban dan pelaku dalam jangka panjang. Cara pencegahan cyberbullying antara lain ceritakan kepada orang tua dan orang yang bisa dipercayai untuk menindaklanjuti, jauhi orang yang melakukan perilaku penindasan dan cyberbullying, tingkatkan rasa keberanian dan percaya diri didalam diri sendiri [16]. Selain cara diatas juga dapat memberikan dukungan dan masukkan terhadap teman yang terkena cyberbullying, memblokir dan melaporkan akun pelaku yang melakukan cyberbullying, menerapkan sikap etika berinternet dengan baik, peran orang tua lebih intensif terhadap anak, pihak kepolisian melakukan kegiatan rutin sosialisasi terhadap masyarakat dan penyuluhan mengenai anti bullying, dan organisasi sosial. Melalui Sosialisasi terhadap masyarakat dengan cara pendekatan langsung melalui website pemerintah (pihak kelurahan/desa, kecamatan, kabupaten/walikota dan provinsi) untuk memposting dampak apa saja mengenai cyberbullying dan dampak yang terjadi bagi korban cyberbullying serta bagaimana cara untuk mencegahnya [19].

Cara pencegahan cyberbullyingnya melalui IT di media sosial seperti otomatis mengganti kata kotor menjadi symbol, mengsensor kata-kata yang tidak baik, memvalidasi kata-kata yang ditulis sebelum di kirim ke media sosial, diberikan tombol report untuk melaporkan setiap kejadian cyberbullying, membuat sistem lapor tidak dikenal (Anonym reporting system), memblokir akun yang banyak dilaporkan bermasalah, memberikan sistem auto-ban jika keseringan menggunakan kata yang tidak baik, memberlakukan admin untuk pemantauan akun di media sosial (Moderator/Admin).

Pencegahan cyberbullying di masyarakat adalah mengenali ciri-ciri dari karakter pelaku cyberbullying, serta mensosialisasikan terhadap masyarakat agar tidak mudah percaya dengan adanya berita bohong/hoax, serta tidak menyebarkan berita hoax terhadap masyarakat, menyelidiki kebenaran dari berita hoax tersebut, melakukan mengajukan pengaduan ke pihak aparat penegak hukum. Jadi untuk mencegah kejahatan cyberbullying ini tidak hanya pihak kepolisian saja tetapi juga menjadi keharusan bagi masyarakat termasuk orang tua korban dan pelaku, pihak sekolah, masyarakat dan para penegak hukum [19].

#### 4. KESIMPULAN

Tujuan kami melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan cyberbullying yang terjadi di kota Batam khususnya pada kondisi pandemi Covid-19 seperti sekarang yang sedang terjadi. Hasil analisis data pada penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa kasus cyberbullying yang terjadi akhir akhir ini semakin serius namun sudah cukup banyak para remaja yang mengalami cyberbullying yaitu sebesar 28% dari 363 siswa [5]. Dari hasil analisis berdasarkan data pada penelitian lainnya menyimpulkan bahwa para perilaku cyberbullying ini bukan hanya berada pada rentang yang rendah dengan sebesar 52,9%. Sedangkan untuk kemampuan literasinya berada pada rentang kategori tinggi yang sebesar 92,8% sisanya berada pada kategori sedang [12].

Berdasarkan penelitian kami, hasil yang didapatkan yaitu 30.8% sering mengalami atau menemui kasus Cyberbullying dan 45.2% pernah mengalami atau menemui kasus Cyberbullying. Dari penelitian juga terdapat 62.8% mengalaminya di dalam lingkungan sekolah dan 37.2% mengalami di

luar lingkungan sekolah.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam mencari dan menentukan tingkat kasus Cyberbullying di kota Batam serta cara menanganinya. Sesuai dengan penelitian ini, kami menyarankan untuk memerhatikan tingkat dan dampak dari adanya Cyberbullying. Memerhatikan tingkat dan dampak kasus Cyberbullying dapat menjadi kunci dalam menangani kasus Cyberbullying di kota Batam.

Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggali lebih dalam lagi mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kasus cyberbullying. Jika Anda ingin menjadikan subjek penelitian siswa sekolah maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menyesuaikan dengan antara waktu jam sekolah dengan waktu penelitian sehingga tidak bertabrakan dengan jam pelajaran. Dan kepada orang tua dan guru perlu melakukan pemberian informasi mengenai cyberbullying terhadap anak atau peserta didik sebagai upaya dalam pencegahan terjadinya cyberbullying khususnya di kota Batam.

#### 5. REFERENSI

- [1] A. G. Gani, "Pengenalan Teknologi Internet Serta Dampaknya," *J. Sist. Inf. Univ. Suryadarma*, vol. 2, no. 2, 2015, doi: 10.35968/jsi.v2i2.49.
- [2] N. L. A. M. Dwipayana, S. Setiyono, and H. Pakpahan, "Cyberbullying Di Media Sosial," *Bhirawa Law J.*, vol. 1, no. 2, pp. 63–70, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/blj/article/view/5483>
- [3] Elfan Rahardiyana K., "Pemanfaatan Internet Dan Dampaknya Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Di Surabaya," *J. Univ. Airlangga*, vol. 3, no. 1, pp. 407–420, 2014.
- [4] Emilia and T. Leonardi, "Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun," *J. Psikol. Kepribadian dan Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 79–89, 2012.
- [5] F. S. Rahayu, "Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi



- dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja,” *Univ. Atma Jaya Yogyakarta*, vol. 66, no. 3, pp. 37–39, 2013.
- [6] M. Rifauddin, “Fenomena Cyberbullying Pada Remaja,” *Khizanah al-Hikmah J. Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, vol. 4, no. 1, pp. 35–44, 2016.
- [7] D. Satalina, “Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert,” *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 02, no. 02, p. 634, 2014.
- [8] F. S. Mutma, “Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial pada Mahasiswa,” *J. Common*, vol. 4, no. 1, pp. 32–55, 2020.
- [9] M. Hidajat, A. R. Adam, and M. Danaparamita, “Dampak Media Sosial Dalam Cyberbullying,” *Comtech*, vol. 6, no. 1, pp. 72–81, 2015.
- [10] Y. C. Utami, “Cyberbullying di Kalangan Remaja,” *Univ. Airlangga*, 2014.
- [11] M. Herlina and S. Husada, “Dampak Kejahatan Cyber dan Informasi Hoax Terhadap Kecemasan Remaja di Media Online,” *Promedia*, vol. 5, no. 2, pp. 89–110, 2019.
- [12] N. K. Dewi and D. R. Affifah, “Analisis Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Kemampuan Literasi Sosial Media,” *Couns. J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 9, no. 1, p. 79, 2019.
- [13] F. S. Rahayu, “Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi,” *J. Sist. Inf.*, vol. 8, no. 1, pp. 22–31, 2013.
- [14] R. M. Kowalski, G. W. Giumetti, A. N. Schroeder, and M. R. Lattanner, “Bullying in The Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth,” *Psychol. Bull.*, vol. 140, no. 4, pp. 1073–1137, 2014.
- [15] R. Syah and I. Hermawati, “Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia,” *J. Penelit. Kesejaht. Sos.*, vol. 17, no. 2, pp. 131–146, 2018.
- [16] R. Yunita, “Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal,” *J. Ilm. Bimbing. Konseling Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [17] B. Dilmaç, “Psychological Needs as a Predictor of Cyber bullying: a Preliminary Report on College Students,” *Kuram ve Uygulamada Egit. Bilim.*, vol. 9, no. 3, pp. 1307–1325, 2009.
- [18] Y. Akbulut and B. Eristi, “Cyberbullying And Victimization Among Turkish University Students,” *Australas. J. Educ. Technol.*, vol. 27, no. 7, pp. 1155–1170, 2011.
- [19] A. Sakban, Sahrul, A. Kasmawati, and H. Tahir, “Tindakan Bullying di Media Sosial dan Pencegahannya,” *J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 3, 2018.